ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

KEJAHATAN DALAM ANTOLOGI CERPEN KAKANG KAWAH ADHI ARI-ARI KARYA SUHARMONO KASIYUN (TINJAUAN SOSIOLOGI ANOMIE ROBERT K. MERTON)

Divani Eka Azzahra, Darni
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
divanieka649@gmail.com, darni@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kejahatan dalam antologi cerpen "Kakang Kawah Adhi Ari-Ari" karya Suharmono Kasiyun, menggunakan tinjauan sosiologi sastra dengan fokus pada teori Anomie dari Robert K. Merton. Tujuannya adalah untuk menganalisis gambaran kejahatan, peran struktur sosial, dan ketegangan sosial yang menyebabkan kejahatan dalam cerpen-cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data primer berupa 10 cerpen yang mengandung tindakan kejahatan dari antologi "Kakang Kawah Adhi Ari-Ari", serta data sekunder dari buku dan jurnal terkait sosiologi sastra dan kriminologi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca, memilih, memahami, dan mencatat data relevan dari cerpen-cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk kejahatan seperti rebellion, retreatism, dan inovasi; peran struktur sosial yang menyebabkan kejahatan meliputi struktur pemerintah yang represif, masalah dalam struktur ekonomi dan pendidikan, struktur budaya patriarki, kepercayaan masyarakat, kurang kuatnya struktur hukum, dan sistem birokrasi yang korupsi; serta ditemukan berbagai ketegangan sosial seperti ketegangan antara idealisme mahasiswa dan perjuangan, impian mulia dan kenyataan pahit, ajaran baik dan tindakan buruk, serta konflik antara kepercayaan masyarakat dan kondisi psikologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian sastra Jawa, khususnya sosiologi sastra dan kriminologi sastra Jawa, serta pemahaman mendalam bagi pembaca tentang kejahatan dan ketegangan sosial dalam konteks budaya Jawa.

Kata Kunci: Kejahatan, Sosiologi Sastra, Teori Anomi

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagirism Checker: No 235
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari manusia dan disampaikan melalui karya sastra oleh pengarangnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutomo (1997:39) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang dituangkan secara lisan dan tertulis, menggunakan bahasa yang indah sesuai dengan konteksnya. Dengan menggambarkan kehidupan masyarakat, sastra dapat berfungsi sebagai media yang menjelaskan berbagai

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

persoalan dan permasalahan hidup yang dihadapi manusia. Karya sastra sering kali memuat cerminan kondisi sosial masyarakat pada zamannya, seperti persoalan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh sebab itu, sastra memiliki kekuatan untuk menjadi kritik sosial yang tajam. Pandangan ini juga dikuatkan oleh Wellek dan Warren (2016:109) yang menyatakan bahwa sastra menceritakan tentang hidup dan kehidupan yang biasa terjadi dalam masyarakat serta dalam kondisi sosial tertentu.

Menurut Darni (2015:3), sastra Jawa modern adalah wujud kesusastraan Jawa yang berkembang dan hidup di tengah masyarakat masa kini. Sastra Jawa modern berbeda dari sastra Jawa klasik karena telah dipengaruhi oleh genre dari luar atau asing. Eksistensi sastra Jawa modern dapat dilihat melalui kehadiran tiga media berbahasa Jawa yang masih eksis hingga kini di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu majalah mingguan Panjebar Semangat dan Jayabaya yang terbit di Jawa Timur, serta Jaka Lodhang yang terbit di Jawa Tengah. Dalam hal genre, Rass (1979:8) menyebutkan bahwa sastra Jawa modern memiliki genre sastra yang mirip dengan sastra Barat, seperti cerkak (cerita cekak atau cerita pendek) yang setara dengan short story, cerbung (cerita bersambung) yang menyerupai long story, guritan sebagai puisi Jawa modern yang sepadan dengan poem, serta novel.

Salah satu bentuk sastra Jawa modern yang cukup menonjol adalah cerkak. Cerkak termasuk dalam kategori prosa, yakni karya sastra yang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti puisi. Cerkak merupakan karya sastra yang menggambarkan suatu peristiwa secara ringkas, dimulai dari awal hingga akhir cerita. Meskipun bentuknya ringkas, cerkak tetap mampu menyajikan cerita yang menarik dan menyentuh emosi pembaca. Cerkak tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merupakan refleksi dari kepekaan dan daya rasa pengarang terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerkak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang pendek namun sarat makna.

Suharmono Kasiyun merupakan salah satu sastrawan Jawa modern yang terkenal dan produktif, terutama dalam mengangkat tema-tema sosial melalui karya-karyanya. Dalam gaya penulisannya, Suharmono seringkali mengangkat nilai-nilai kehidupan tradisional Jawa namun tetap menyelaraskannya dengan kondisi sosial dan budaya yang terjadi pada masa kini. Ia dikenal sebagai sastrawan yang konsisten menyoroti isu-isu kemanusiaan dan kehidupan sosial. Salah satu karyanya yang menonjol adalah antologi cerkak berjudul *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* yang diterbitkan pada tahun 2017. Dalam karya tersebut, Suharmono tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menyoroti berbagai problem sosial, termasuk persoalan kejahatan yang kompleks di masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, kejahatan merupakan fenomena sosial yang umum terjadi dan menjadi bagian dari realitas kehidupan manusia. Begitu pula dengan kisah-kisah dalam antologi cerkak *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* karya Suharmono Kasiyun, yang menyoroti beragam bentuk kejahatan, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Antologi ini menjadi menarik karena menyuguhkan gambaran kejahatan yang lebih luas dan mendalam, tidak sekadar tindakan kriminal biasa, tetapi juga mencakup konflik batin serta ketegangan sosial yang kompleks. Sebagai contoh, dalam cerkak berjudul “Tumbal”, tokoh Westi mengalami trauma dan kecemasan atas hilangnya sang suami, Guntur, yang seorang aktivis mahasiswa. Ketidakhadirannya selama tiga bulan pasca-pamit menuju gedung MPR menjadi simbol dari hilangnya harapan dan ketidakadilan sosial. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa sebagai respons terhadap struktur sosial yang timpang ditampilkan sebagai bentuk kejahatan karena dilakukan dengan cara yang salah. Selain itu, dalam antologi tersebut juga digambarkan bentuk kejahatan lain seperti korupsi yang dilakukan oleh tokoh Ir. Truno serta tindakan kriminal seperti begal dan pencurian sebagai cerminan frustrasi terhadap kondisi ekonomi.

Untuk memahami kejahatan dalam karya tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan kondisi masyarakat, dengan fokus pada persoalan sosial yang tercermin dalam karya tersebut. Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2013:1), sosiologi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

sastra adalah studi ilmiah dan objektif terhadap manusia dalam kehidupan sosialnya, termasuk lembaga dan proses sosial yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana sastra tidak hanya menjadi produk imajinatif semata, tetapi juga representasi dari realitas sosial yang kompleks dan sering kali sarat dengan kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, kejahatan yang muncul dalam antologi cerkak Suharmono tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai akibat dari tekanan sosial yang menimpa individu. Dalam hal ini, pendekatan sosiologis memungkinkan pembacaan yang lebih luas, bahwa tindakan jahat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerkak bukanlah tindakan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari kondisi sosial yang timpang. Melalui penggambaran konflik sosial yang intens dan latar belakang yang kompleks, pembaca diajak untuk memahami latar sosiologis dari tindakan para tokoh tersebut.

Salah satu teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Anomie dari Robert Merton. Merton menyatakan bahwa kejahatan muncul karena adanya ketidaksesuaian antara tujuan sosial yang diharapkan dan cara-cara legal untuk mencapainya. Dalam masyarakat yang struktur sosialnya timpang, individu yang tidak memiliki akses untuk meraih tujuan sosial dengan cara yang sah, cenderung menempuh jalan pintas yang sering kali berupa perilaku menyimpang atau kriminal. Teori ini menekankan bahwa kejahatan tidak selalu muncul dari niat jahat semata, tetapi bisa menjadi respons terhadap tekanan dan ketimpangan sosial yang dialami seseorang dalam masyarakat.

Melalui pemanfaatan teori Anomie, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur sosial yang timpang dapat menjadi pendorong utama munculnya tindakan kejahatan dalam masyarakat sebagaimana digambarkan dalam cerkak karya Suharmono. Tokoh-tokoh dalam cerkak tersebut digambarkan berada dalam tekanan sosial dan ekonomi yang berat, dan pilihan-pilihan yang mereka ambil mencerminkan bagaimana tekanan tersebut memengaruhi tindakan mereka, termasuk tindakan menyimpang dari norma sosial. Pendekatan ini akan membantu menjelaskan motif di balik tindakan kriminal dalam karya sastra Suharmono, serta menggambarkan bagaimana struktur sosial yang tidak adil menjadi penyebab utama dari munculnya kejahatan dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan melalui karya sastra.

METHODE PANLITEN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian berdasarkan tata cara yang telah disusun secara sistematis. Dalam bab ini dijelaskan bahwa metode penelitian mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) rancangan penelitian, 2) sumber data dan data, 3) instrumen penelitian, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, dan 6) teknik penyajian data. Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang meneliti kondisi objek secara alamiah dan bertujuan untuk memahami subjek penelitian secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dianggap sesuai untuk mengkaji Antologi Cerkak *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* secara mendalam dan menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian sastra mencakup karya sastra dan naskah yang menjadi objek kajian. Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa Antologi Cerkak *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari*, dengan fokus pada 10 dari 34 cerkak yang mengandung tema tindakan kejahatan seperti korupsi, kriminalitas, kekerasan politik, eksploitasi anak, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang penyebabnya dilandasi oleh faktor sosial seperti struktur sosial yang timpang dan ketegangan sosial. Sumber data sekunder berupa buku-buku dan literatur pendukung yang relevan dengan kajian sosiologi sastra dan kriminologi, seperti *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto dan *Kriminologi: Pengaruh Perubahan Masyarakat dan Hukum* oleh Dr. Hendrojono, serta hasil-hasil penelitian dan artikel ilmiah lainnya. Adapun data dalam

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya yang menggambarkan tindakan kejahatan, peran struktur sosial, dan ketegangan sosial dalam cerkak yang dianalisis.

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri atau yang disebut dengan *human instrument*. Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki peran penting dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, memilih dan menetapkan informan yang relevan, mengumpulkan data, menilai kualitas serta keabsahan data yang diperoleh, hingga menganalisis, menafsirkan makna dari data tersebut, dan akhirnya menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dikaji secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka. Prosesnya dimulai dengan membaca dan memahami isi dari 10 cerkak dalam Antologi Cerkak *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* yang bertema kejahatan. Setelah itu, peneliti memilih bagian-bagian cerita yang memuat permasalahan menonjol sebagai dasar penentuan tinjauan yang sesuai. Selanjutnya, dilakukan pembacaan terhadap buku-buku atau literatur yang relevan, khususnya yang membahas sosiologi sastra, guna melengkapi dan mendukung proses analisis. Dalam pengumpulan data ini juga digunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat seluruh bagian yang berkaitan erat dengan teori dan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *open coding*, dengan beberapa langkah sistematis. Pertama, data dikumpulkan, dirinci, dan diperiksa secara menyeluruh untuk mengidentifikasi hubungan antar tokoh, bentuk kejahatan, peran struktur sosial, dan ketegangan sosial yang terdapat dalam cerkak. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan kategori bentuk kejahatan, peran struktur sosial, dan ketegangan sosial. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap gambaran tindakan yang telah dikumpulkan dengan menjelaskan secara rinci data yang telah didokumentasikan. Tahap akhir dari analisis ini adalah menyusun kesimpulan yang menjelaskan berbagai bentuk tindakan kejahatan yang terdapat dalam antologi cerkak *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari*.

ANDHARAN

Kejahatan dalam Antologi Cerkak Kakang Kawah Adhi ari-Ari

Bagian pertama membahas gambaran kejahatan dalam antologi cerkak *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* berdasarkan teori Anomie yang menjelaskan bahwa kejahatan muncul karena ketegangan sosial dan ketimpangan struktur sosial. Teori ini mengenalkan lima tipe adaptasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan. Dari kelima bentuk adaptasi tersebut, inovasi, retreatisme, dan pemberontakan dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan. Ketika individu tidak dapat mencapai tujuan budaya yang sah dengan cara yang sah, mereka cenderung memilih jalan menyimpang, seperti yang terlihat dalam cerkak ini.

Salah satu bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai pemberontakan muncul dalam cerita yang menggambarkan demonstrasi dan penculikan mahasiswa. Demonstrasi yang seharusnya menjadi bagian dari ekspresi demokrasi berubah menjadi kekacauan yang merugikan dan menyebabkan hilangnya seseorang secara misterius. Hal ini tergambar dalam cerita yang menunjukkan mahasiswa hilang tanpa jejak setelah ikut orasi, yang menimbulkan dugaan penculikan bahkan pembunuhan. Kasus nyata mengenai demonstrasi yang berujung pada penetapan tersangka mahasiswa pun menunjukkan relevansi tema ini dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Adaptasi retreatisme tergambar melalui cerita tentang gelandangan dan anak jalanan. Anak-anak ini digambarkan terpaksa mengamen dan bekerja di jalan demi bertahan hidup. Mereka menarik diri dari norma masyarakat dan tidak memiliki tempat tetap di dalam struktur sosial. Cerita ini juga menyoroti kontras antara dunia akademik dengan realitas sosial di lapangan, bahkan muncul sindiran tajam dari preman kepada dosen sebagai kritik terhadap

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

sistem pendidikan yang tidak menjamin masa depan cerah. Keberadaan mereka yang diburu oleh aparat menunjukkan aktivitas mereka dipandang ilegal oleh masyarakat.

Adaptasi inovasi merupakan bentuk kejahatan yang paling banyak muncul dalam cerkak. Dalam cerkak "Andheng-Andheng Ngisor Lambe", digambarkan seorang wanita menjadi pekerja seks komersial (PSK) akibat desakan hidup dan ketidakmampuan mengakses jalan sah untuk bertahan hidup. Surat yang ditulis sang wanita menggambarkan dengan jujur bahwa pekerjaannya merupakan hasil dari kondisi hidup yang keras, bukan pilihan bebas. Fenomena ini juga tercermin dalam berita aktual mengenai eksploitasi seksual terhadap remaja dengan dalih utang, yang menunjukkan betapa sempitnya jalan legal yang tersedia untuk kelompok rentan.

Cerita lain yang memperlihatkan bentuk inovasi adalah tindakan merampok bank dalam cerkak "Barong Dance Sahadewa". Tokohnya, Pieter, digambarkan sebagai mahasiswa teknik yang cerdas namun memilih jalan menyimpang dengan merampok bank karena merasa cara sah untuk mencapai kekayaan terlalu sulit. Hal ini memperlihatkan keputusasaan yang mengarah pada tindakan kriminal. Tindakan merampok juga muncul dalam cerkak "Peteng Sing Ireng" yang menggambarkan kelompok perampok mengancam warga dan menyebabkan kematian seorang nenek. Cerita ini menampilkan sisi brutal dari inovasi yang dipilih secara sadar oleh pelaku demi tujuan finansial.

Kejahatan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan juga menjadi bentuk inovasi yang diangkat dalam antologi ini. Dalam cerkak "Puspa Tajem", kepala sekolah yang terlihat berwibawa ternyata melakukan korupsi dengan memeras murid melalui penjualan buku. Mimpi tokoh tersebut mengungkap kejahatannya secara simbolis. Dalam cerkak "Nalika Pesawat Mumbul Ngawiyat", tokoh Ir. Truno yang memiliki gelar tinggi dan posisi bagus justru memilih jalan pintas dengan melakukan korupsi dan akhirnya bunuh diri karena tekanan sosial. Kedua cerita ini menunjukkan bahwa status sosial tidak selalu menjamin moralitas.

Percobaan pembunuhan dan pembunuhan menjadi tema berikutnya yang menunjukkan bentuk kejahatan berdasarkan adaptasi inovasi. Dalam cerkak "Kakang Kawah Adhi Ari-Ari", tokoh Jalu mengalami gangguan jiwa hingga mencoba bunuh diri setelah mencoba membunuh orang lain. Sementara dalam cerkak "Prahara", tokoh Kusnan membunuh Karman demi mendapatkan wanita yang dicintainya. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan mencapai tujuan pribadi seperti cinta dapat mengarahkan seseorang pada tindakan ekstrem. Cerita ini juga menyoroti bagaimana tekanan batin dan kondisi psikologis dapat menjadi pemicu kejahatan.

Premanisme sebagai bentuk inovasi digambarkan dalam cerita tentang Gombak yang merampok demi membayar biaya sekolah anaknya. Meskipun awalnya menolak meniru tindakan kriminal temannya, pada akhirnya dia memilih menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Tindakan ini berujung pada kematian Gombak sendiri. Premanisme yang dikaitkan dengan faktor ekonomi juga terjadi dalam masyarakat nyata, seperti dalam berita penangkapan ratusan preman dari ormas yang menggunakan kekerasan demi pengaruh dan penguasaan wilayah.

Seluruh bentuk kejahatan yang tergambar dalam cerkak mencerminkan bagaimana tekanan sosial, ketimpangan ekonomi, dan gagalnya sistem sosial dapat mendorong individu mengambil jalan pintas yang menyimpang. Adaptasi yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerkak bukan hanya hasil dari pilihan pribadi, tetapi juga akibat dari kondisi eksternal yang menekan dan tidak memberi ruang bagi solusi yang legal. Dengan demikian, antologi cerkak ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga refleksi sosial yang menggambarkan realitas masyarakat kita.

Melalui cerkak-cerkak yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa teori Anomie sangat relevan digunakan untuk menganalisis tindakan kejahatan dalam karya sastra. Bentuk-bentuk adaptasi menyimpang yang diperlihatkan tokoh-tokohnya menggambarkan dengan jelas hubungan antara kondisi sosial dan munculnya kejahatan. Baik itu melalui pemberontakan, retreatisme, maupun inovasi, semua menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dan kegagalan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

mencapai tujuan hidup dengan cara sah menjadi faktor utama munculnya perilaku kriminal dalam masyarakat maupun dalam fiksi.

Peran Struktur Sosial dalam Tindakan Kejahatan dalam Antologi Cerkak Kakang Kawah Adhi ari-Ari

Teori anomi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton menyoroti bagaimana struktur sosial bisa menciptakan tekanan yang mendorong seseorang melakukan penyimpangan atau kejahatan. Dalam pandangan Merton, penyimpangan tidak semata-mata disebabkan oleh pilihan pribadi, melainkan juga akibat dari ketimpangan antara tujuan-tujuan budaya masyarakat (seperti kekayaan atau status) dan ketersediaan sarana legal untuk mencapainya. Oleh karena itu, ketika struktur sosial gagal menyediakan jalan legal yang adil bagi semua orang, sebagian individu akan mengambil jalur lain—yang menyimpang atau bahkan kriminal—sebagai respons terhadap tekanan tersebut. Dalam antologi cerkak *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari*, gambaran kejahatan yang muncul dapat dianalisis melalui kerangka anomi ini, terutama melalui bentuk-bentuk adaptasi seperti pemberontakan, inovasi, dan retreatisme.

Salah satu contoh nyata dari bentuk pemberontakan dalam teori anomi muncul dalam cerkak "Tumbal", yang menggambarkan kekerasan struktural negara pada masa Orde Baru. Dalam cerita ini, ditunjukkan bagaimana struktur sosial yang bersifat represif—terutama aparat negara dan hukum—tidak memberikan ruang bagi aspirasi rakyat, khususnya aktivis mahasiswa. Pemuda bernama Guntur yang menjadi simbol semangat perubahan justru harus menghadapi tindakan kekerasan, intimidasi, bahkan hilang secara misterius karena aktivitas demonstrasinya. Demonstrasi dalam cerita ini, yang secara normatif dianggap bentuk kejahatan oleh negara, justru merupakan bentuk pemberontakan terhadap sistem yang tidak adil. Situasi ini menggambarkan bahwa ketika negara tidak menyediakan saluran legal bagi perubahan sosial, rakyat cenderung melakukan penyimpangan sebagai satu-satunya bentuk perjuangan.

Cerita "Wiramane Lagu Dhang-Dhutan" memperlihatkan realitas kegagalan institusi pendidikan dalam memenuhi janji kesuksesan. Di sini, tokoh-tokoh yang telah menempuh pendidikan tinggi ternyata tetap hidup dalam kondisi terpinggirkan, bahkan menjadi bagian dari komunitas jalanan. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana legal untuk mobilitas sosial tidak mampu menjamin kesejahteraan. Hal ini menyebabkan frustrasi dan rasa tidak berdaya, yang dalam teori anomi disebut retreatisme—yakni bentuk penyimpangan ketika individu menolak tujuan budaya maupun sarana legal yang tersedia. Anak-anak muda yang lulus tapi menganggur, atau dosen yang sinis terhadap idealisme pendidikan, menggambarkan bahwa ketimpangan sistem pendidikan bisa mendorong masyarakat untuk keluar dari jalur formal dan hidup secara marginal.

Ketimpangan ekonomi juga menjadi penyebab utama munculnya kejahatan sebagai inovasi, yakni ketika seseorang tetap menerima tujuan budaya (misalnya mencari uang atau kesejahteraan) namun menggunakan cara yang tidak sah untuk mencapainya. Dalam cerkak "Gombak", tokoh utama memilih jalan premanisme demi membiayai sekolah anaknya. Ia berasal dari latar belakang miskin, tidak memiliki pendidikan yang cukup, dan tidak bisa bersaing di dunia kerja formal. Karena sarana legal tertutup baginya, Gombak menciptakan "inovasi" dengan melakukan perampokan. Meski secara moral dianggap salah, tindakan ini mencerminkan upaya bertahan hidup dalam struktur sosial yang timpang. Gombak adalah gambaran nyata dari orang yang terdorong melakukan penyimpangan karena ketidakadilan ekonomi yang sistemik.

Dalam cerkak "Peteng Sing Ireng", ketimpangan pembangunan kota berdampak langsung pada kehidupan Mbah Ponijah, seorang penjual jagung yang miskin. Kota yang berkembang dengan cepat justru menggilas masyarakat kecil seperti dirinya. Pembangunan yang tidak inklusif ini menyingkirkan kelompok rentan dan menciptakan jurang yang semakin dalam dalam stratifikasi sosial. Ketika masyarakat seperti Mbah Ponijah tidak memiliki akses terhadap perlindungan atau dukungan ekonomi, mereka menjadi korban dari kebijakan yang

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

didesain untuk kelompok elite. Cerita ini menunjukkan bagaimana ketimpangan struktural bisa menciptakan situasi anomi, yang pada akhirnya memicu tindak kriminal—baik sebagai korban maupun pelaku—karena tidak adanya sistem yang adil.

Struktur budaya patriarki menjadi penyebab penyimpangan lain dalam cerkak "Andheng-Andheng Ngisor Lambe". Dalam cerita ini, Lastri dipaksa oleh ayahnya untuk menikah dan menjalani hidup sesuai aturan yang ditentukan tanpa mempertimbangkan keinginannya sendiri. Tekanan budaya ini, yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam rumah tangga, menutup semua jalan bagi Lastri untuk mencapai cita-citanya sebagai guru atau bidan. Karena impian dan jalur legal tertutup, Lastri akhirnya memilih menjadi PSK. Keputusan itu merupakan bentuk inovasi dalam kerangka teori anomi: dia masih ingin bertahan hidup, tetapi karena norma dan kesempatan yang tersedia mengekangnya, ia mencari cara lain di luar aturan sosial yang berlaku.

Selain struktur formal dan norma budaya, sistem kepercayaan juga termasuk dalam struktur sosial yang memengaruhi perilaku individu. Dalam cerkak "Kakang Kawah Adhi Ari-Ari", tokoh Jalu mengalami gangguan mental yang ia tafsirkan sebagai bisikan dari kakang kawah dan adhi ari-ari—makhluk halus dalam kepercayaan Jawa yang dianggap saudara gaib sejak lahir. Kepercayaan ini sudah menjadi bagian dari budaya kolektif dan menuntun perilaku masyarakat. Dalam kasus Jalu, kepercayaan ini justru memperkuat delusi dan mengarahkan pada penyimpangan, termasuk upaya bunuh diri dan kekerasan. Cerita ini menunjukkan bahwa struktur sosial juga mencakup sistem kepercayaan, yang dapat memperkuat atau memperlemah kondisi psikologis seseorang dalam menghadapi tekanan hidup.

Kelemahan struktur hukum menjadi sorotan dalam cerkak "Barong Dance Sahadewa". Dalam cerita ini, Pieter dan kawan-kawannya merampok bank, namun tidak terlihat adanya penegakan hukum yang tegas terhadap mereka. Ini menunjukkan bahwa ketika sistem hukum tidak mampu menindak pelaku kejahatan dengan adil dan efektif, maka akan tercipta ruang bagi tindakan kriminal terus terjadi. Lemahnya penegakan hukum tidak hanya menurunkan efek jera, tetapi juga memperburuk kepercayaan publik terhadap institusi negara. Dalam konteks anomi, struktur hukum yang lemah gagal menjaga keseimbangan sosial dan membiarkan penyimpangan merajalela.

Korupsi birokrasi sebagai bentuk penyimpangan struktural ditampilkan dalam cerkak "Puspa Tajem" dan "Nalika Pesawat Mumbul Ngawiyat". Di "Puspa Tajem", kepala sekolah menyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri melalui komisi buku dan pemotongan dana sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa birokrasi pendidikan, yang seharusnya melayani siswa dan masyarakat, justru menjadi ladang korupsi. Sementara itu, dalam "Nalika Pesawat Mumbul Ngawiyat", Ir. Truno, seorang pejabat, melakukan korupsi hingga akhirnya mengalami depresi dan bunuh diri. Kedua cerita ini menggambarkan bahwa korupsi bukan sekadar tindakan individu, melainkan bagian dari sistem birokrasi yang membuka celah untuk penyimpangan. Ketika birokrasi korup, nilai dan norma sosial ikut rusak, mendorong masyarakat menormalisasi kejahatan.

Dari berbagai cerkak dalam antologi *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari*, tampak jelas bahwa kejahatan bukan hanya soal moral individu, tetapi lebih dalam, merupakan respons terhadap tekanan struktural sosial yang timpang. Baik itu melalui sistem hukum yang lemah, birokrasi yang korup, norma patriarki, atau ekonomi yang tidak adil, semua bentuk struktur sosial ini dapat menciptakan kondisi anomi. Teori Merton menjadi lensa yang kuat untuk memahami mengapa seseorang memilih jalur menyimpang: bukan karena mereka tidak bermoral, tetapi karena sistem yang ada menutup akses mereka untuk hidup secara sah dan bermartabat. Dengan demikian, cerkak-cerkak ini menjadi kritik sosial yang tajam terhadap ketimpangan sistemik dalam masyarakat.

ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Ketegangan sosial dalam antologi cerkak Kakang Kawah Adhi Ari-Ari karya Suharmono Kasiyun

Ketegangan sosial atau *social strain* adalah kondisi ketika seseorang mengalami tekanan antara harapan budaya dan kenyataan yang bisa diraih melalui cara-cara yang diakui masyarakat. Dalam masyarakat modern, tujuan seperti kesuksesan, kekuasaan, dan status sosial menjadi cita-cita kolektif. Namun, tidak semua individu memiliki akses yang sama untuk mencapainya secara sah. Ketika saluran sah tertutup atau tidak memadai, individu mengalami tekanan sosial yang mendorong pada rasa frustrasi, konflik batin, dan bahkan tindakan menyimpang. Kumpulan cerkak dalam *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* secara eksplisit menggambarkan berbagai wujud ketegangan sosial ini dalam konteks politik, pendidikan, ekonomi, budaya, hingga psikologi.

Cerkak "Tumbal" memperlihatkan ketegangan antara idealisme mahasiswa dan realitas represif negara. Kisah penculikan dan hilangnya Guntur, aktivis mahasiswa, menggambarkan suasana ketakutan dalam masyarakat. Mahasiswa yang mestinya menjadi harapan perubahan justru dianggap ancaman oleh penguasa. Ketegangan sosial terjadi karena adanya benturan antara semangat memperjuangkan keadilan dan sistem kekuasaan yang menindas. Bayangan ancaman yang tak terlihat namun nyata menciptakan kecemasan kolektif. Dalam cerita ini, ketegangan menjadi tidak hanya batiniah, tapi juga struktural, menunjukkan kondisi negara yang tidak aman dan relasi kekuasaan yang sewenang-wenang.

Ketegangan sosial antara pendidikan dan kenyataan hidup tergambar jelas dalam cerkak "Wiramane Lagu Dhang-Dhut". Dosen yang merasa bangga dengan perannya sebagai pendidik justru dihadapkan pada kenyataan pahit ketika anak-anak jalanan menyebut lulusan perguruan tinggi sebagai "sarjana panji klanthung". Ketegangan ini lahir karena jurang antara teori pendidikan dengan realitas sosial. Pendidikan tinggi yang dianggap gerbang kesuksesan nyatanya gagal memberi bekal hidup yang nyata. Sang dosen akhirnya mengalami krisis makna atas profesinya: apakah ilmu yang diajarkan masih relevan jika tidak memberi solusi nyata bagi masyarakat? Inilah bentuk konflik batin yang kuat antara idealisme profesi dan hasil riil yang mengecewakan.

Dalam cerkak "Andheng-Andheng Ngisor Lambe", ketegangan sosial ditunjukkan lewat kisah Lastri, yang impiannya menjadi guru hancur karena dipaksa menikah dan akhirnya terjerumus menjadi PSK. Surat Lastri kepada kekasih lamanya menyatakan kepasrahan terhadap nasib. Ketegangan muncul antara memori indah dan kenyataan pahit yang ia jalani sekarang. Lastri tidak menyalahkan siapa-siapa, namun juga tidak bisa menyelamatkan dirinya dari keterpurukan. Cerita ini memperlihatkan bagaimana cita-cita mulia bisa mati karena tekanan budaya patriarki dan keterbatasan ekonomi. Ketegangan batin Lastri adalah simbol dari banyak perempuan yang impiannya dihancurkan oleh kenyataan sosial yang keras dan patriarkis.

Cerkak "Gombak" dan "Peteng Sing Ireng" mengangkat ketegangan antara impian hidup layak dan realitas keras ekonomi. Gombak ingin menyekolahkan anaknya, tapi keterbatasan membuatnya menjadi preman. Mbah Ponijah hanya ingin hidup tenang dengan berjualan jagung, tapi pembangunan kota menggusurnya. Ketegangan sosial muncul karena impian yang sederhana pun tak mampu bertahan di tengah struktur ekonomi yang timpang. Keduanya menjadi korban sistem yang hanya berpihak pada elite, dan ketidakadilan ini mendorong mereka pada tindakan ekstrem atau pasrah terhadap takdir. Di sini, ketegangan bukan hanya antar individu dan harapan, tapi antara kelas sosial dan sistem kekuasaan.

Cerkak "Barong Dance Sahadewa" menampilkan ketegangan sosial antara kesehatan pribadi dan stigma sosial. Tokoh Sovie menghadapi ketakutan akan terkena AIDS. Namun, yang lebih menakutkan baginya bukanlah penyakit itu sendiri, melainkan stigma dan pengucilan dari masyarakat. Ketegangan ini menunjukkan konflik antara kebutuhan untuk menjaga kesehatan dengan tekanan sosial yang memaksa seseorang menyembunyikan kondisi medis. Ketakutan Sovie adalah refleksi dari bagaimana masyarakat belum siap menerima

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

kenyataan penyakit dengan empati. Tekanan sosial ini menciptakan beban mental yang berat bagi individu, membuat mereka lebih memilih diam dan menanggung penderitaan sendiri.

Dalam cerkak "Puspa Tajem", ketegangan sosial muncul dari tokoh Kepala Sekolah yang memiliki pengetahuan tentang moral dan pendidikan, namun memilih bertindak korup. Ia tahu pentingnya kejujuran dan budi pekerti, tapi demi keuntungan pribadi, ia menyelewengkan wewenang, bahkan mengorbankan guru jujur seperti Pak Kandar. Ini menciptakan konflik batin dan ketegangan sosial karena masyarakat berharap pemimpin pendidikan menjadi teladan moral. Namun kenyataan berkata lain. Ketegangan antara ajaran luhur dan tindakan buruk ini menunjukkan betapa nilai bisa dibelokkan ketika seseorang memiliki kekuasaan, dan bagaimana hal itu menghancurkan kepercayaan sosial terhadap institusi pendidikan.

Ketegangan serupa juga muncul dalam cerkak "Nalika Pesawat Mumbul Ngawiyat", melalui tokoh Ir. Truno. Dididik oleh ayah yang mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab, Truno justru terjebak dalam praktik korupsi di dunia kerja. Ketegangan terjadi antara ajaran baik yang ditanamkan sejak kecil dengan tekanan realitas birokrasi yang korup. Akibatnya, Truno tidak hanya menyesali perbuatannya, tapi juga mengalami depresi hingga bunuh diri. Kisah ini menunjukkan bagaimana ajaran moral bisa kalah oleh tekanan sistem, dan dampak psikologis yang muncul ketika seseorang tidak bisa menyatukan nilai-nilai luhur dengan tindakan hidup nyata.

Cerkak "Kakang Kawah Adhi Ari-Ari" menggambarkan ketegangan sosial antara kepercayaan tradisional dan kesehatan mental. Tokoh Jalu, yang mengalami skizofrenia, menafsirkan halusinasi sebagai suara dari makhluk gaib yang diyakini masyarakat Jawa. Norma budaya yang menganggap suara itu sebagai petunjuk spiritual, membuat Jalu semakin tenggelam dalam delusi. Ketegangan sosial di sini muncul karena tidak adanya pengetahuan medis yang memadai untuk membedakan gejala psikologis dan kepercayaan budaya. Akibatnya, individu seperti Jalu tidak mendapat bantuan yang tepat dan justru terdorong melakukan tindakan berbahaya. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan mental dalam masyarakat yang masih kuat tradisinya.

Cerkak "Prahara" menunjukkan ketegangan sosial internal yang sangat kuat: antara rasa bersalah dan rasa takut. Kusnan, yang pernah membunuh Karman, berusaha membangun hidup baru dengan bertransmigrasi. Namun, masa lalunya terus menghantuinya. Rasa bersalah karena melanggar nilai moral, dan rasa takut akan konsekuensi sosial jika perbuatannya terbongkar, membuat hidupnya terus-menerus dalam tekanan. Ketegangan ini bersifat pribadi namun juga sosial, karena menyangkut penerimaan masyarakat terhadap seseorang yang telah menyesal. Ini membuktikan bahwa kejahatan tidak hanya berdampak pada korban, tapi juga pada pelaku, menciptakan prahara batin yang bisa menghancurkan kehidupan secara perlahan.

DUDUTAN

Berdasarkan analisis terhadap tindak kejahatan, peran struktur sosial, dan ketegangan sosial dalam antologi cerkak *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* karya Suharmono Kasiyun, dapat disimpulkan bahwa kejahatan dalam cerita-cerita tersebut umumnya dipicu oleh kondisi anomie, yakni ketika norma masyarakat tidak lagi mampu menjadi pedoman untuk mencapai tujuan hidup yang sah. Hal ini selaras dengan Teori Anomie Robert K. Merton, yang tercermin dalam bentuk-bentuk kejahatan seperti *rebellion* melalui demonstrasi mahasiswa dalam cerkak "Tumbal", *retreatisme* pada tokoh cerkak "Wiramane Lagu Dhang-Dhut" serta para pengamen atau pengemis yang memilih menjauh dari norma sosial, dan *inovasi* seperti yang dilakukan Ir. Truno lewat tindakan korupsi atau tokoh-tokoh yang melakukan kejahatan jalanan. Peran struktur sosial sangat menentukan, mulai dari struktur pemerintah yang represif, sistem ekonomi dan pendidikan yang timpang, budaya patriarki dan kepercayaan tradisional yang membelenggu, hingga lemahnya struktur hukum dan birokrasi yang korup.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Ketidakadilan dalam struktur-struktur tersebut melahirkan berbagai ketegangan sosial, seperti antara impian masa lalu dengan kenyataan hidup kini yang pahit, antara idealisme dan realitas perjuangan mahasiswa, antara nilai moral dan tindakan buruk, hingga antara kepercayaan masyarakat dan kondisi psikologis individu. Ketegangan-ketegangan tersebut menunjukkan penderitaan batin yang dalam, di mana tokoh-tokohnya sering kali pasrah karena tidak mampu melawan sistem yang menindas, atau sebaliknya, memilih untuk melawan dengan cara-cara menyimpang.

DAFTAR KAPUSTAKAN

Abdul Syani,1989. Sosiologi Kriminalitas. Bandung, CV Rajawali.

Akbar, S. (2012). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))

Ali, M., Luthfi, M. K., Mustopa, M., Oiwobo, M. F., & Nasor, M. (2023). Pendekatan Max Weber: Birokrasi serta Struktur Kekuasaan dalam Organisasi Pendidikan Modern. Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online), 3(2), 2134-2145.

Anaada, Z. T. M. (2013). Kekuasaan Negara dalam Struktur Adat Masyarakat Miangas. Politico: Jurnal Ilmu Politik, 1(3), 1006.

B.Simandjuntak. 1981. Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Bonger, W. A. 1982. Pengantar Tentang Kriminologi. Jakarta : PT. Pembangunan Ghalia Indonesia.

Burhan, Nurgiyantoro. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar. Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Djanggih, H., & Qamar, N. (2018). Penerapan teori-teori kriminologi dalam penanggulangan kejahatan siber (cyber crime). Pandecta Research Law Journal, 13(1), 10-23.

Durkheim Emil. The Division of Labour in Society. (New York: Free Press, 1893/1964).

Dulkiah, M. (2020). Sosiologi kriminal.

Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi penelitian sastra, epistemology, model, teori dan aplikasi. Yogyakarta: Med Press

Edrisy, I. F., Kamilatun, K., & Putri, A. (2023). Kriminologi.

Gunawan, T. A. (2017). Menggagas Sistem Pembuktian Terbalik Yang Tepat Dan Aplikabel Dalam Menunjang Efektifitas Pemberantasan Korupsi Di Indonesia. Literasi Hukum, 1(1).

Hanum, K. (2015). Konflik Sajroning Antologi Crita Cekak Mawar Abang Anggitane Ariesta Widya. JOB (Jurnal Online Baradha), 3(2).

Hendrojono. 2005. Kriminologi Pengaruh Perubahan Masyarakat dan Hukum. Surabaya: PT. Dieta Persada.

Hutomo. (1975). Telaah Kesusastraan Jawa Modern. Surabaya: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Imam Mustofa. 2018. Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Lampung Tengah. Metro: IAIN jurai siwo. Vol 31 no 1 (2018): volume 31, nomor 1, januari-juni 2018

Inc Asriningsari, A., & Umaya, N. (1988). Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra. Semarang: UPGRIS Press.

Jabrohim. 2001. Metodologi penelitian sastra. Yogyakarta: Hanindita.

Kartono, K. 2001. Kamus Psikologi. Bandung: CV. Pionir Jaya.

Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan sistem sosial pada aras wacana dan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

praksis. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 2(1), 39-50.
Mayasari, W. G. (2010). Aspek Moral dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
Moleong, Lexy. 2002. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: Karya Remaja

Merton, R. K. (2017). Social structure and Anomie. In Gangs (pp. 3-13). Routledge.
Moho, H. (2019). Penegakan Hukum di Indonesia Menurut Aspek Kepastian Hukum, Keadilan dan Kemanfaatan. Warta Dharmawangsa, 13(1).
Mustofa, M. (2015). Metodologi penelitian kriminologi. Prenada Media.

Noach, W. M. E. 1989. Kriminologi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
Palto, Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar, Yogyakarta: Kanisius, cet. 7, 2002
Polii, Y. J. M. (2023). Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus. Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral), 2(2), 124-136.
Pradopo, Djoko Rachmat. 2002. Kritik Sastra Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Priyatno, Duwi. 2016. Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS. Yogyakarta : G

Putri, H. C. M., & Darni, D. (2022). Kejahatan dalam Novel Canthing Karya Narko" Sodrun" Budiman (Kajian Sosiologi Sastra). JOB (Jurnal Online Baradha), 18(2), 568-588.

Ras, J.J. 1985. Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir. Jakarta: PT. Grafitipers. Ricklefs, M.

C. 2012. Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930

sampai Sekarang. Terjemahan Sunardi & Wahono.
Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
Risnawan, W. (2017). Fungsi Birokrasi dalam Efektivitas Pelayanan Publik. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 4(1), 511-518.

Sangidu. (2004). Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Tekinik dan Kiat. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

sari Islamiah, W., & Darni, D. (2023). Kejahatan dalam Novel Lodan saka Segara Kidul Karya Kukuh S. Wibowo (Kajian Sosiologi Sastra). JOB (Jurnal Online Baradha), 19(2), 316-332.

Savitri, E. D., Nuswantara, K., & Rai, N. G. M. (2018). Konsep Promosi Kampung Wisata Dolly Melalui Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelompok Karang Taruna Di Kelurahan Putat Jaya. Jurnal SEWAGATI, 2(1), 1-9.

Sarwadi. (1975). Sastra Kritik dalam kesussastraan Indonesia Modern.
Yogyakarta:IKIP Yogyakarta.

Siregar, D. M. Y., & Sulistiani, S. (2019). Tindak kriminal sajrone novel srepeg tlutur anggitane tiwiek sa (Tintingan Sosiologi Sastra). JOB (Jurnal Online Baradha), 6(1).

Siswantoro. 2005. Metode Penelitian Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekarto, Soerjono,1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta, Rajawali Pers. Surastina. 2018.

Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Elmatera

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Suryabrata, S. (2002). Psikologi Kepribadian. Jakarta: Raja grafindo Persada.

Sutherland, Principle of Criminology, Lippincot, Philadelpia, 1934 Nina Persak, Criminalisng Harmfull Conduct: The Harm Principle, Its Limitsand Continental Counterparts, Springer International Publishing, Switzerland, 2007.

Swingewood, A. & D. L. (2013). The Sociology of Literature. Schocken Books Swingwood, Alan and Laurence, Diana. 1972. The Sociology Of Literature. London: MacGibbon Ltd.

Wahyudi, B. (2021). Peranan Dinas Sosial Kota Jambi Dalam Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Jambi (Doctoral dissertation, Ilmu Pemerintahan).

Wellek, Rene dan Austin warren. 1993. Teori kesusastraan. Jakarta: PT.Gramedia. Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Widiansyah, S. (2017). Dampak Keberadaan Industri terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang). Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika, 3(2), 35-46

Yogia, M. A., & Hafis, R. I. Al. (2017). Abuse of Power: Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik Di Indonesia. PUBLIKa, 3(1), 80–88

Kompas.com. (2024, 17 April). Pencuri Alfamart Ditangkap, Curi Parfum dan Sabun untuk Beli Susu Anak. https://www.kompas.com/tren/read/2024/04/17/103015765/pencuri-alfamart-ditangkap-curi-parfum-dan-sabun-untuk-beli-susu-anak?page=all

Radar Bojonegoro. (2024, Tercatat Lima Anak Terlibat Kasus Pencurian Faktor Ekonomi Jadi Pemicu. https://radarbojonegoro.jawapos.com/bojonegoro/712801707/tercatat-lima-anak-terlibat-kasus-pencurian-faktor-ekonomi-jadi-pemicu

Merdeka.com. (2025, 26 Mei). Beragama Alasan Jadi Dalih Pelaku Premanisme Termasuk Eksistensi Ormas. https://www.merdeka.com/peristiwa/beragama-alasan-jadi-dalih-pelaku-premanisme-termasuk-eksistensi-ormas-417298-mvk.html?page=3

Kompas.com. (2023, 13 Oktober). Diduga Korupsi Dana BOS dan PIP, Kepala SMP di Sukabumi Ditetapkan Tersangka. https://bandung.kompas.com/read/2023/10/13/140442778/diduga-korupsi-dana-bos-dan-pip-kepala-smp-di-sukabumi-ditetapkan-tersangka